BAB III

LAPORAN KERJA PRAKTEK

3.1 Peranan Praktikan Dalam Perusahaan

Dalam melaksanakan kerja praktek di Uncluster.com, praktikan ditempatkan pada divisi kontributor yaitu sebagai fotografer. Yang memiliki tugas diantaranya :

1. Meliput acara-acara musik di Bandung
2. Mencatat *point-point* kejadian dan detail-detail suasana pada acara tersebut
3. Mengkoreksi (*edit*) foto dan memberikan *watermark* pada foto

Praktikan berkontribusi dalam mengisi kolom acara pada *webzine* Uncluster.com. Dalam hal ini praktikan diharuskan cepat dan sigap dalam pekerjaannya, karena acara seperti ini sifatnya *up to date.*

3.2 Pekerjaan Praktikan Selama Kerja Praktek

Praktikan bekerja sebagai fotografer yang juga merangkap reporter. Reporter adalah orang yang bertugas meliput sebuah acara. Karena dalam pelaksanaan kerjanya, praktikan lebih sering bekerja sendiri tanpa kehadiran reporter untuk membantu menuliskan bagaimana acara tersebut berlangsung. Jadi selain mengabadikan apa saja yang terjadi di atas panggung melalui foto, praktikan juga harus mencatat *point-pointnya* untuk kemudian diolah lagi oleh *editor* Uncluster.com.

Panggung-panggung yang berhasil difoto antara lain:

- Espose jazz Universitas Padjadjaran
- *Childphorbia* Universitas Parahyangan
- *North Act* Universitas Pendidikan Indonesia
- Ganesha *Music Event* Institut Teknologi Bandung

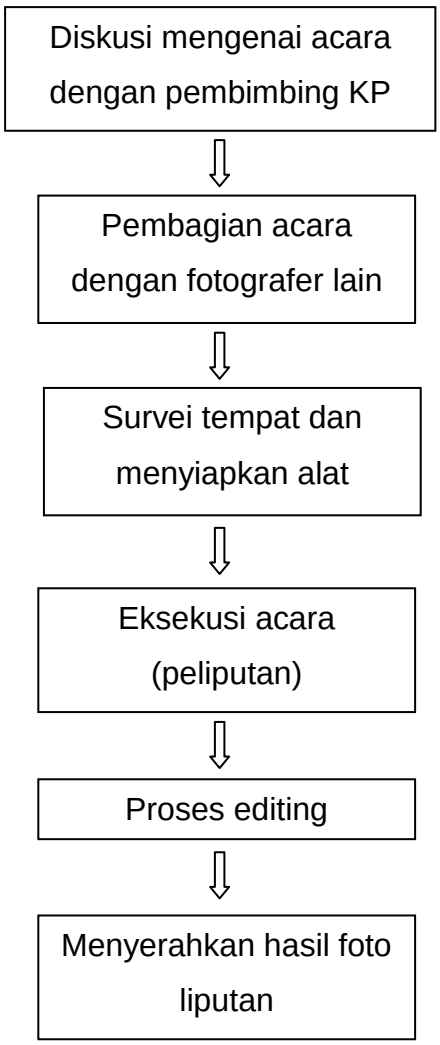
Dari 4 *event* diatas,praktikan memilih Ganesha *Music Event* untuk diangkat menjadi laporan kerja praktek. Selain bertugas menjadi fotografer panggung, praktikan juga diberi pekerjaan mengkoreksi foto-foto yang dihasilkan oleh fotografer sebelumnya dari *event-event* yang lalu seperti :

- Konser Bruno Mars
- Bandung *World Jazz* 2010
- Braga Fest
- Konser Deftones
- Konser Bring Me The Horizon

Koreksi yang harus dilakukan antara lain menyortir foto, mengurangi *noise*, dan pemberian *watermark*.

3.3 Metode Kerja Praktikan

Selama melaksanakan kerja praktek, praktikan diberi pengarahan tentang bagaimana cara kerja fotografer dan reporter sekaligus. Karena pekerjaan hanya sebagai fotografer, maka praktikan tidak diharuskan juga untuk menulis hasil dari liputannya. Praktikan hanya mencatat *point-pointnya* saja. Untuk masalah teknis pengambilan gambar dan apa-apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama acara berlangsung, praktikan mendapat informasi dari hasil membaca berbagai artikel dari situs-situs fotografi atau dari fotografernya langsung.



Gambar 3.3 Bagan Kerja

3.4 Perancangan Fotografi Panggung *Ganesha Music Event*

Ganesha Music Event adalah acara tahunan yang diselenggarakan oleh Unit Apresiasi Musik ITB. Diselenggarakan di lapangan basket utama ITB. Dengan pengisi acara utamanya C.U.T.S dan Vincent Vega, fotografer diharapkan dapat menangkap *moment* yang mencirikan jenis musik dari tiap pengisi acara.

3.4.1 Konsep Perancangan

Selama menjalankan tugasnya, praktikan tidak menggunakan *flash* walaupun sebagian besar pertunjukan panggung berlangsung malam hari dan sebagian besar berada di dalam ruangan. Secara umum pertunjukan panggung dirancang untuk dinikmati bukan untuk difoto sehingga fotografer harus menyiasati dan menyesuaikan diri.

Dalam tugasnya kali ini dengan *setting* panggung yang berada di *outdoor*, praktikan sepenuhnya menyerahkan cahaya dari pencahayaan yang disediakan panggung. Terkadang pencahayaan panggung memang dirancang untuk ditonton sehingga saat difoto, pencahayaan yang tertangkap tampak tidak rata. Namun ini bisa juga dijadikan celah untuk mendapatkan hasil foto yang diinginkan.

Lighting merupakan salah satu unsur penting dalam panggung. *Lighting* berfungsi menerangi panggung dan mendukung sebuah pementasan. Ada banyak *lighting* yang digunakan dalam panggung, dintaranya :

-*Main light*, cahaya yang berfungsi untuk menerangi panggung secara keseluruhan

- *Foot light*, cahaya untuk menerangi bagian bawah panggung

-*Front light*, lampu untuk menerangi panggung dari arah depan (dalam event musik biasanya digunakan ketika MC berbicara)

-*Upper light*, lampu untuk menerangi bagian tengah panggung dan sesuai namanya, diletakkan tepat diatas panggung.

Dilihat dari banyaknya *lighting* yang tersedia diatas panggung, maka fotografer dapat menyesuaikan cahaya seperti apa yang dibutuhkan untuk memperoleh kesan tertentu.

C.U.T.S dan Vincent Vega jelas mempunyai genre musik yang berbeda. C.U.T.S dengan musik *electroclash rock*-nya (penggabungan media digital dengan analog) dan Vincent Vega dengan musik eksperimental *rock*. Melihat dari genre musik yang berbeda, maka foto yang ingin ditampilkan pun kesannya akan berbeda. Menangkap moment untuk C.U.T.S harus lebih cepat daripada Vincent Vega karena aksi panggungnya yang lebih atraktif.

Kesan yang ingin diciptakan saat C.U.T.S tampil adalah enerjik, aktif,dan ekspresif. Terdengar dari jenis musiknya yang *up-beat* dan terlihat dari cara mereka bernyanyi. Praktikan menunggu momen yang pas untuk menangkap itu semua. Sedangkan untuk Vincent Vega, kesannya lebih dramatis sesuai dengan jenis musiknya yang sedikit bernuansa *shoegaze*.

Shoegaze adalah salah satu nama jenis musik, yang jika dipisah menjadi dua kata maka arti dari *shoe* adalah sepatu dan *gaze* adalah memandang atau melihat. Nama aliran musik ini memang terinspirasi dari visualisasi *performance* para personel *band* yang selalu tertunduk menatap ke arah sepatu. Cara ini konon katanya ikut merepresentasikan kegalauan yang meliputi seluruh musik dan lirik yang mereka bawakan. Begitu sedih, galau dan sepi. Bisa dibilang *shoegaze* merupakan kombinasi antara *post rock* dan *dream pop*.

Suara dari aliran *shoegaze* sendiri cenderung menampilkan permainan efek-efek gitar dan pencampuran vokal pada suara yang dihasilkan oleh gitar. Perbedaan antara *shoegaze* dan *post rock* serta instrumental *rock* lainnya adalah pada permainannya yang tidak mengikuti aturan atau dikomposisikan lebih dulu tapi cenderung natural dan alami.

Ada yang berkata bahwa *shoegaze* adalah sebuah musik untuk merayakan kesepian. Suara vokal yang hanya sayup-sayup terdengar perlahan dan terkadang hampir tanpa tenaga (meski ada beberapa grup

yang bernyanyi dengan tenaga). Begitu juga dengan iringan drumnya, berderap seperti seakan diserang pasukan di medan perang, begitu memacu detak jantung akan rasa ketakutan yang mendalam. Dengan komposisi seperti itu, musik *shoegaze* mampu memberikan nuansa dan tempat tersendiri bagi orang-orang yang ingin merayakan kesepian, kesendirian, kegalauan, keinginan lari dari masalah namun tenaga hanya seperti angan saja.

3.4.2 Teknis Perancangan

Penggunaan kamera SLR diperlukan untuk menghasilkan gambar yang bagus dengan resolusinya yang besar. Lensa yang digunakan adalah lensa cepat dengan bukaan terbesarnya minimal 2.8. Bukaan 2.8 bukan berarti harus memakai bukaan tersebut, namun bukaan yang besar memudahkan fotografer membidik dalam suasana yang remang.

Dalam pekerjaannya kali ini, praktikan terbantu dengan pencahayaan panggung yang meriah sehingga dapat menghasilkan foto yang mirip dengan keadaan aslinya. Pada fotografi panggung sebaiknya tidak memakai *flash* karena mengurangi kesan asli dari tata asli panggungnya. Di beberapa acara musik memang ada yang melarang penggunaan *flash* karena dapat mengganggu pengisi acara dan *lighting* panggung yang telang disiapkan.

Untuk C.U.T.S praktikan fokus pada 2 vokalisnya yang atraktif sedangkan untuk Vincent Vega hampir semua personilnya mendapat bagian untuk memberi kesan bagi musik yang dibawakan mereka.

Hasil foto sebelum dan setelah proses *editing*



Gambar 3.4

Pada foto diatas, praktikan hanya mengkoreksi sebatas *level*nya saja. *Level* diturunkan untuk mendapatkan kesan foto yang lebih tajam. Untuk fotografi panggung, praktikan tidak terlalu banyak mengkoreksi warna. Foto yang dihasilkan dibiarkan sesuai aslinya, kalaupun perlu dikoreksi hanya sebatas *level*nya saja. Setelah foto dikoreksi, praktikan menambahkan *watermark* perusahaan pada foto.

Watermark ditambahkan sebagai ciri dan bukti kepemilikan foto/karya ini. *Watermark* ditempatkan di tengah-tengah foto atau disesuaikan. Penambahan *watermark* ini diperlukan untuk menghindari terjadinya penggunaan foto tanpa izin. Oleh karena itu, penempatan *watermark* sebisa mungkin berada di tengah, jangan dibawah, diatas, ataupun di sudut-sudut foto. Karena jika berada di tempat-tempat tersebut, dapat terjadi kemungkinan bahwa foto tersebut dipotong (*crop*) dan ditambahkan *watermark* baru.



Gambar 3.5





Gambar 3.6



Gambar 3.7



Gambar 3.8



Gambar 3.9



Gambar 4.0

Terlihat perbedaan yang jelas dari kedua foto diatas, antara sebelum dan sesudah pengkoreksian. Koreksi dibutuhkan untuk lebih menajamkan objek yang sebelumnya terlihat samar oleh asap panggung. Pada foto ini, terlihat visualisasi yang sesuai dengan jenis musik *shoegaze*, melihat kebawah. Selain kesan dapat dihasilkan dari pencahayaan, kesan pun dapat dihasilkan dari *performance* para personel *band*.